

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas hidup masyarakat merupakan faktor penunjang program pembangunan nasional. Peningkatan kualitas hidup bisa diwujudkan dengan cara meningkatkan pendapatan melalui kegiatan perekonomian.

Arah perekonomian yang mulai membaik menjadi modal penting bagi prospek ekonomi ke depan. Bank Indonesia memperkirakan pertumbuhan ekonomi akan lebih berimbang sehingga akan semakin memperkuat stabilitas ekonomi. Kebijakan stabilisasi yang ditempuh Bank Indonesia dan Pemerintah turut memengaruhi pertumbuhan permintaan domestik. Investasi tumbuh melambat sebagai respons moderasi ekspor dan konsumsi rumah tangga serta dampak dari kebijakan stabilisasi seperti suku bunga dan *Loan to Value* (LTV).

Kinerja stabilitas makroekonomi semakin baik, sementara momentum pertumbuhan ekonomi mulai bergulir. Stabilitas makroekonomi yang semakin membaik tercermin dari tercapainya target inflasi, menurunnya defisit transaksi berjalan ke tingkat yang lebih sehat, terkendalinya tekanan rupiah, serta terpeliharanya stabilitas sistem keuangan.

Perekonomian Indonesia 2018 tetap kuat di tengah ketidakpastian global yang meningkat. Sinergi kebijakan Bank Indonesia, Pemerintah, dan otoritas terkait mampu mengawal ketahanan ekonomi dan mendorong berlanjutnya momentum pertumbuhan ekonomi. Kedepan, perekonomian Indonesia diperkirakan lebih baik dengan ditopang struktur ekonomi yang berimbang dan kuat. Stabilitas ekonomi yang terkendali berkontribusi pada pertumbuhan

ekonomi Indonesia 2018 yang meningkat menjadi 5,17% ditopang permintaan domestik yang kuat. (Laporan Perekonomian Indonesia : 2018)

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 22-23 Januari 2020 memutuskan untuk mempertahankan BI *7-Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) sebesar 5,00%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 4,25%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 5,75%. Kebijakan moneter tetap akomodatif dan konsisten dengan prakiraan inflasi yang terkendali dalam kisaran sasaran, stabilitas eksternal yang terjaga, serta upaya untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik. Strategi operasi moneter terus ditunjukkan untuk menjaga kecukupan likuiditas dan mendukung transmisi bauran kebijakan yang akomodatif.

Sementara itu, kebijakan makroprudensial yang akomodatif ditempuh untuk mendorong pembiayaan ekonomi sejalan dengan siklus finansial yang di bawah optimal dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian. Kebijakan sistem pembayaran dan kebijakan pendalaman pasar keuangan terus diperkuat guna mendukung pertumbuhan ekonomi. Kedepan, Bank Indonesia akan mencermati perkembangan ekonomi global dan domestik dalam memanfaatkan ruang bauran kebijakan yang akomodatif untuk menjaga tetap terkendalinya inflasi dan stabilitas eksternal, serta turut mendukung momentum pertumbuhan ekonomi. Koordinasi Bank Indonesia dengan Pemerintah dan otoritas terkait terus diperkuat guna mempertahankan stabilitas ekonomi, mendorong permintaan domestik, serta meningkatkan ekspor, pariwisata, dan aliran masuk modal asing, termasuk Penanaman Modal Asing (PMA). (Laporan Perekonomian Indonesia:2020)

Salah satu sarana yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian adalah perbankan. Industri perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Negara Indonesia. Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pinjaman dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Di Indonesia terdapat dua jenis atau sistem dalam Perbankan, yaitu perbankan dalam sistem Konvensional dan perbankan dalam sistem Syariah.

Kegiatan utama bank konvensional menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah untuk melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Pada bank konvensional akad yang dilakukan hanya mempunyai konsekuensi duniawi saja. Dan dalam penyaluran dananya, bank konvensional menggunakan tingkat suku bunga.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 pengertian Bank Syariah adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usahannya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Berdasarkan pasal 1 ayat 13 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan

berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*) atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*). Akad yang dilakukan oleh bank syariah mempunyai konsekuensi duniawi dan ukhrawi yang sesuai dengan hukum Islam.

Dalam industri perbankan, Bank Konvensional dan Bank syariah merupakan salah satu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai *Intermediary Financial Institution* atau Lembaga Keuangan Perantara yakni sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Selain itu, bank konvensional dan bank syariah juga memiliki persamaan seperti syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan, teknis penerimaan uang, mekanisme transfer dan lain sebagainya.

Kinerja keuangan bank merupakan cerminan tersendiri dari kondisi kesehatan suatu bank. Kinerja keuangan bank yang baik dapat menumbuhkan kepercayaan pada masyarakat itu sendiri untuk memilih bank tersebut, sebaliknya jika kinerja keuangan bank buruk dapat juga menurunkan kepercayaan masyarakat. Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan, dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan, atau dapat juga diartikan sebagai suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, (Fahmi, 2012:2). Menurut Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas, mengetahui tingkat solvabilitas, mengetahui tingkat rentabilitas, dan mengetahui tingkat stabilitas.

Kinerja keuangan dapat di ketahui dengan cara menghitung atau menganalisis rasio keuangan. Berdasarkan Undang-Undang Perbankan, Bank Indonesia memberikan petunjuk pelaksanaan berupa surat Edaran No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 yang isinya mengatur tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank yang dikenal dengan metode CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*). Metode CAMEL adalah cara penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan dengan menghitung besarnya rasio-rasio modal (*Capital*), aktiva (*assets*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earnings*), likuiditas (*Liquidity*). Namun, Bank Indonesia telah menyempurnakan metode penilaian terhadap tingkat kesehatan bank yang awalnya CAMEL menjadi RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) hal ini sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian kesehatan bank umum. Peraturan ini digunakan oleh seluruh bank umum sejak 1 Januari 2012. Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Pasal 7, bahwa faktor-faktor penilaian dari masing-masing komponen RGEC adalah Profil Resiko (*Risk Profile*), Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*), Rentabilitas (*Earnings*), Permodalan (*Capital*).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio keuangan bank yaitu rasio LDR (*Loan To Deposit Ratio*), rasio NPL (*Non Performing Loan*), rasio ROA (*Return On Assets*), rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dan *Banking Ratio*.

Mentari Anggraini, dkk (2015) melakukan penelitian tentang analisis kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah dengan menggunakan pendekatan RGEC (Studi pada PT BRI Tbk. dan PT BRI Syariah Tbk. Hasil dari penelitian Mentari Anggraini (2015) menunjukkan bahwa PT BRI Tbk. dan PT

BRI Syariah Tbk. merupakan bank yang sehat dan tidak memiliki perbedaan kinerja keuangan.

Tabel 1.1 : Daftar Bank BUMN

No.	Nama Bank	Laba Bersih (2018)	Laba Bersih (2019)
1	Bank Negara Indonesia Tbk.	9,3 Triliun	4,08 Triliun
2	Bank Rakyat Indonesia Tbk.	19,6 Triliun	8,16 Triliun
3	Bank Tabungan Negara Tbk.	2,2 Triliun	723 Miliar
4	Bank Mandiri Tbk.	15,1 Triliun	7,23 Triliun

No.	Nama Bank	Laba Bersih (2018)	Laba Bersih (2019)
1	BNI Syariah Tbk.	414.080 Juta	135.348 Juta
2	BRI Syariah Tbk.	101.91 Juta	119.090 Juta
3	Mandiri Syariah Tbk.	198.824 Juta	126.504 Juta

Sumber : Data diolah

Bank Rakyat Indonesia merupakan Bank pemerintah terbesar, yang mempunyai unit perbankan syariah, serta merupakan bank yang *go-public* dengan jasa bank terlengkap yang bisa dipilih sesuai keinginan masyarakat. Jika dilihat dari realisasi laba , terjadi penurunan pada bank BUMN baik konvensional maupun syariah. Namun, PT. Bank Rakyat Indonesia masih merupakan bank yang memiliki laba bersih tertinggi setiap tahunnya. Berbeda dengan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah yang memiliki laba rendah akan tetapi tidak mengalami penurunan di setiap tahunnya. Dari perbedaan besarnya jumlah laba yang

diperoleh Bank BRI dan BRI Syariah setiap tahunnya menjadi salah satu pertimbangan kenapa penulis memilih PT. BRI sebagai obyek penelitiannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat di jelaskan bahwa baik bank konvensional maupun bank syariah harus mampu menjaga tingkat kesehatan bank dengan tetap mempertahankan kinerja keuangannya. Karena kinerja keuangan merupakan cerminan kondisi kesehatan bank. Untuk itu penulis mengambil judul ini , “ **ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA Tbk. DAN PT. BANK RAKYAT INDONESIA SYARIAH Tbk. PERIODE TAHUN 2014-2019**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kinerja keuangan Bank Rakyat Indonesia Tbk. Periode tahun 2014-2019?
2. Bagaimana kinerja keuangan Bank Rakyat Indonesia Syariah Tbk. Periode tahun 2014-2019 ?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan kedua bank tersebut di tahun 2014-2019 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menghitung kinerja keuangan Bank Rakyat Indonesia Tbk. di tahun 2014-2019
2. Untuk menghitung kinerja keuangan Bank Rakyat Indonesia Syariah Tbk. di tahun 2014-2019
3. Untuk mengetahui adakah perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Rakyat Indonesia Tbk. dengan Bank Rakyat Indonesia Syariah Tbk. di tahun 2014-2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Bank, dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengoptimalkan kondisi kinerja keuangan bank agar tetap menjadi bank yang sehat.
2. Bagi Penulis, dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan antara teori yang di dapat di perkuliahan dengan praktik yang dilapangan dan sebagai tambahan informasi guna menambah kemampuan yang penulis miliki serta sebagai salah satu syarat tugas akhir lulus sebagai sarjana akuntansi.
3. Bagi dunia akademik, dapat dijadikan sebagai tambahan informasi ataupun referensi mengenai perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah

B. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah :

1. Laporan Keuangan Bank Rakyat Indonesia Tbk. dan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah Tbk. Tahun 2014-2019
2. Mengukur tingkat kesehatan bank melalui kinerja keuangan bank
3. Untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan bank peneliti menggunakan metode RGEC dengan memilih rasio CAR, NPL, LDR, ROA dan BR dengan alasan penulis agar terfokus pada bidang finansial.